

# PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SEBUAH PENDIDIKAN TINGGI BIDANG *FASHION*

**Nurul Hidayati**  
Jurusan Teknologi Industri  
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang

## **ABSTRAK**

Dalam proses pendidikan pada umumnya, pendidikan karakter bangsa tidak mengenal kata akhir. Karakter bukan hanya dibentuk oleh tindakan orang per orang, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dialami individu. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi merupakan inkubator yang penting dalam menghasilkan tenaga-tenaga profesional di bidangnya. Pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu seharusnya setiap perguruan tinggi memiliki pola pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan visi, misi, karakteristik perguruan tinggi masing-masing. Pendidikan karakter di perguruan tinggi bidang *fashion* perlu di desain secara utuh. Artinya, pada saat mahasiswa memasuki wilayah baru sebagai mahasiswa baru, di fakultas, di program studi, di kegiatan organisasi kampus, sampai lulus sebagai alumni semuanya harus didesain secara utuh agar menghasilkan alumni yang unggul dan berkarakter. Usaha tersebut antara lain penetapan pendidikan karakter sebagai salah satu rencana strategis jurusan, penetapan tim, perancangan dan pelaksanaan program pendidikan karakter, evaluasi, serta usaha perbaikan terus menerus

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, pelaksanaan program

## **PENDAHULUAN**

Pembentukan karakter dimulai sejak kecil dipengaruhi dari genetik dan lingkungan sekitarnya terutama dari keluarga. Proses pembentukan karakter sangat mempengaruhi cara pandang individu terhadap diri sendiri maupun lingkungannya yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi merupakan inkubator yang penting dalam menghasilkan tenaga-tenaga profesional di bidangnya. Penyusunan kurikulum yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha perlu mendapat perhatian khusus dari perguruan

tinggi. Sebagai wacana yang terjadi saat ini adalah semakin singkatnya waktu studi, mahalnya biaya pendidikan mendorong mahasiswa berpikir pragmatis dalam mencapai cita-citanya. Padatnya kegiatan akademik dan tersitanya waktu mahasiswa oleh kesibukannya sendiri, misalkan menghabiskan waktu luang dengan situs jejaring sosial yang memudahkan komunikasi tanpa harus berinteraksi langsung menyebabkan berkurangnya dorongan mahasiswa untuk berinteraksi social secara langsung. Kegiatan inter dan intra kampus mahasiswa seperti UKM, organisasi kemahasiswaan sangat sedikit peminatnya, padahal kegiatan semacam ini sangat penting dalam pembentukan karakter mahasiswa.

Berdasarkan data jumlah pengangguran di Indonesia sampai dengan Februari 2011, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8,12 juta orang, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menguraikan, jumlah lulusan sarjana dan diploma yang menganggur masing-masing berjumlah 11,92% dan 12,78%. Hida (2011) Hal tersebut sangatlah nampak bahwa banyak sarjana-sarjana lulusan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta masih belum siap terjun ke dunia kerja. Kesiapan lulusan perguruan tinggi dalam memasuki dunia kerja tidak hanya berbekal *hard skill* akan tetapi lebih pada *soft skill* yang baik. Dengan adanya tuntutan dan kompetisi di dunia kerja, mau tidak mau lembaga perguruan tinggi harus membenahi kurikulum yang selama ini berlaku. Berbagai persoalan yang ada di dunia kerja sangatlah kompleks, sehingga diperlukan daya tahan dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan pekerjaan.

Pendidikan Tinggi di Bidang *Fashion* sebagai inkubator guru sekaligus kreator seharusnya terus mengembangkan paradigma, konsep, serta ide kreatif, dengan selalu membuka diri untuk berinteraksi dengan lingkungan, teknologi, lintas ilmu dan perubahan zaman, sehingga menghasilkan Sumber Daya Manusia yang unggul. Untuk

membangun SDM yang unggul salah satu jalannya adalah melalui pendidikan karakter yang kuat. Mahasiswa prodi tata busana merupakan calon guru yang sekaligus calon pengusaha di bidang fashion, sehingga bukan hanya kemampuan akademis saja yang harus diperoleh di bangku kuliah melainkan pembentukan karakter yang baik dan kuat yang menjadikan lulusan pendidikan tinggi tata busana mampu bersaing di dunia kerja.

Menyadari bahwa karakter individu tidak bisa dibentuk hanya melalui satu atau dua kegiatan saja, maka perlu disusun kurikulum pembinaan karakter yang berkesinambungan dan terintegrasi dalam perkuliahan, dimana proses tersebut juga melibatkan dosen, karyawan, dan lembaga lain dalam universitas, sehingga manfaat pembinaan karakter dapat dirasakan.

## **PENDIDIKAN KARAKTER**

*“Character determines someone’s private thoughts and someone’s actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation”*

.Hill ( 2002).

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan muncul pada akhir abad -18. Namun, sebenarnya pendidikan karakter telah lama menjadi bagian inti sejarah pendidikan itu sendiri, misalnya dalam sejarah Yunani dan Reinasans yang mengusung kembali nilai-nilai humanism ingin mengembalikan identitas manusia pada kesinambungan yang sempat hilang oleh gerakan positivisme. Pada akhir abad ke-18 ditandai mulai berkembangnya pendidikan karakter yang ditandai adanya

polemik anti positivis dan anti naturalis yang disebut sebagai arus balik yaitu “ arus balik ke kant” di Jerman dan Neo-idealisme Gentilan dan Crocean di Italia. Koesoema (2007:10)

Di Indonesia sendiri, pencetus pendidikan karakter oleh Soekarno (Presiden pertama RI) tentang pembentukan karakter bangsa, Pancasila sebagai dasar negara, serta relevansi tantangan dan perkembangannya bagi pendidikan karakter di Indonesia. Koesoema (2007:11). Paradigma sistem pendidikan tidak bisa lagi mengedepankan aspek kemampuan keilmuan sebagai ukuran keberhasilan. Lebih dari itu, sistem pendidikan juga harus sudah memulai pembangunan karakter bangsa. Sistem pendidikan negeri ini harus menengok kembali penguatan dan pengembangan aspek dan kualitas karakter bangsa melalui anak didik. Ini diperlukan menyusul makin menurunnya kualitas etiket dan tata karma anak-anak didik sekarang . Muhaimin (2010). Selain itu, kebobrokan perilaku sosial yang mudah meluapkan emosinya berujung pada keganasan, tawuran, dan kekerasan ini paralel dengan pengguna narkoba yang merusak mental bangsa. Bertolak dari persoalan bangsa itu, pendidikan karakter menjadi penting untuk segera diwujudkan. Bila pendidikan karakter dapat diwujudkan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya, bukan meluap emosinya. Kecerdasan emosi merupakan modal terpenting dalam mempersiapkan anak di masa depan, karena akan dapat menghadapi perbedaan, sehingga anak tersebut dipandang dapat mengelola setiap konflik atau perbedaan.

Karakter yang menjadi acuan seperti yang terdapat dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts! Coalition* ( a project of *The Joseph Institute of Ethics*).

Enam jenis karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal

- b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
  - c. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
  - d. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
  - e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
  - f. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.
- Hendra dan Fransisca ( 2003)

Berdasarkan *The Six Pillars of Character*, Pendidikan karakter bangsa bisa dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan (*habit*) yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Dan dijabarkan ke dalam [18 Indikator Pendidikan Karakter](#) sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter bangsa:

1. Religius ; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur ; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi ; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin ; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras ; Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif ; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri ; Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis ; Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan; Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air ; Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komuniktif; Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai; Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar Membaca; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial; Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab; Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### **RANCANGAN PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI PRODI TATA BUSANA - UM**

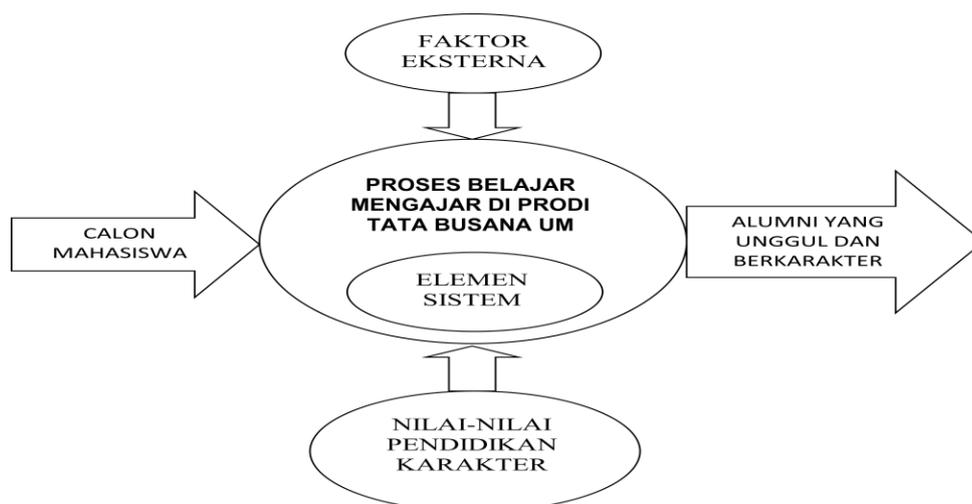
Pendidikan di perguruan tinggi hanyalah beberapa tahun saja sebelum mahasiswa masuk ke dunia kerja, sehingga pendidikan dasar dan menengah yang seharusnya lebih banyak berperan dalam pendidikan karakter. Sayangnya pendidikan karakter di tingkat dasar sampai menengah sekolah-sekolah di Indonesia belum betul-betul mendapat tempat dibandingkan pendidikan akademis. Masih banyak sekolah yang walau menyadari bahwa karakter itu penting, belum melakukan pembinaan serius untuk mengembangkan karakter yang positif. Hal ini mengakibatkan input yang diterima perguruan tinggi bukanlah mahasiswa yang siap untuk dididik karakternya.

Proses pendidikan karakter di Prodi Tata Busana selama ini belum banyak menyentuh pembinaan karakter mahasiswa. Pendidikan karakter hanya diberikan di awal masuk perguruan tinggi melalui kegiatan PKPT dan kegiatan keagamaan pada saat mata kuliah Agama serta program KKN. Sebagaimana yang dikembangkan pendidikan karakter melalui tiga model atau pendekatan, yaitu (1) meningkatkan kualitas perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan/ PKn melalui inovasi pembelajaran berbasis *project*

*citizen*, (3) berbasis pembinaan layanan bimbingan dan konseling baik melalui mata kuliah maupun di luar perkuliahan, dan (3) melalui kuliah kerja nyata (KKN) tematik sebagai program kurikuler wajib. Budimansyah dkk, (2010,11)

Pelaksanaan program pendidikan karakter tidak dapat berhenti di tiga model itu saja tetapi harus dijadikan suatu *habit*. Dikarenakan setelah melewati kegiatan tersebut, mahasiswa kembali disibukkan dengan kegiatan akademik yang menyita waktu mereka sehingga mahasiswa dapat dengan mudah melupakan pendidikan karakter yang diperolehnya. Akibatnya banyak lulusan PT tidak dapat *survive* di dunia kerja dan masyarakat.

Sangat jelas betapa pentingnya penerapan pendidikan karakter yang diintegrasikan pada setiap mata kuliah, bukan beberapa mata kuliah saja. Dari ke-18 indikator pendidikan karakter bangsa, sangat memungkinkan untuk diintegrasikan ke dalam setiap mata kuliah yang disajikan di prodi tata busana yang meliputi mata kuliah praktikum dan mata kuliah teori. Berikut garis besar proses belajar mengajar di Prodi Tata Busana UM dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter untuk menghasilkan SDM yang unggul dan berkarakter:



Gambar 1. Proses Belajar Mengajar Prodi Tata Busana UM

Elemen sistem yang berpengaruh terhadap Alumni adalah:

- Jurusan: Ketua Jurusan, Sekretaris Jurusan, Kepala Laboratorium, Kaprodi
- Dosen
- Mahasiswa baru dan mahasiswa senior
- Lembaga kemahasiswaan
- Unit penunjang
- Keluarga mahasiswa

Secara umum, rencana pengembangan karakter dapat dibagi menjadi empat tahap, yaitu:

- Tahap Pertama. Pengembangan karakter menekankan pada kesadaran perubahan status mahasiswa dari kehidupan siswa menjadi mahasiswa yang memiliki serangkaian konsekuensi dan tanggung jawab kedewasaan.
- Tahap kedua. Tahapan ini menekankan pada proses belajar secara mandiri dari mahasiswa baik yang dilakukan dikelas maupun diluar kelas.
- Tahap ketiga. Melatih mahasiswa untuk bersosialisasi dengan orang lain dan mengembangkan kepekaan mahasiswa.
- Tahap Akhir. Pada tahap ini proses pengembangan lebih difokuskan pada profil lulusan yang diharapkan oleh industri.

Baik tahap pertama, kedua, ketiga maupun tahap akhir, pengembangan karakter yang dilakukan senantiasa mengacu pada 18 indikator pendidikan karakter diatas dan pelaksanaanya melibatkan elemen-elemen sistem. Lembaga pendidikan memiliki tugas mempersiapkan terbentuknya individu-individu yang cerdas dan berakhlak mulia. Terbentuknya dua kriteria ini memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial yang ideal, yang diwarnai semangat mengembangkan

potensi diri dan memanfaatkannya untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin serta keselamatan dunia akherat. Zuchdi (2008:141)

## **MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI NEGARA LAIN DAN INDONESIA**

Pendidikan karakter di beberapa negara dimulai sejak pendidikan dasar, seperti di Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Apakah ada bukti bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis betul-betul memiliki efek positif dalam pencapaian akademis? Jawabannya ya. Berikut akan diberikan abstrak dari beberapa studi hasil pendidikan karakter di Amerika dan Cina.

Pemerintah Amerika sangat mendukung program pendidikan karakter yang diterapkan sejak pendidikan dasar. Hal ini terlihat pada kebijakan pendidikan tiap-tiap negara bagian yang bisa terlihat pada banyaknya sumber pendidikan karakter di Amerika yang bisa diperoleh. Kebanyakan, program-program dalam kurikulum pendidikan karakter tersebut menekankan pada *experiential study* sebagai sarana pengembangan karakter siswa. The Monk Study. Dalam penelitiannya, Mr. Doug Monk dari Kingwood Middle School di Humble, Texas, membandingkan evaluasi para guru terhadap murid sebelum dan sesudah diimplementasikannya kurikulum *Lessons in Character*. Dalam kurikulum yang lebih banyak mengajak murid untuk berinteraksi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan mengembangkan kepekaan mereka, telah memberikan dampak positif dalam perubahan cara belajar, kepedulian dan rasa hormat terhadap para staff sekolah, dan meningkatnya keterlibatan para murid secara sukarela dalam proyek-proyek kemanusiaan (Brooks, 2005).

Di negara Cina, dalam program reformasi pendidikan yang diinginkan oleh Deng Xiaoping pada tahun 1985, secara eksplisit diungkapkan tentang pentingnya pendidikan karakter:

*Throughout the reform of the education system, it is imperative to bear in mind that reform is for the fundamental purpose of turning every citizen into a man or woman of character and cultivating more constructive members of society (Li, 2005).*

Program pendidikan karakter telah menjadi kegiatan yang menonjol di Cina yang dijalankan sejak jenjang pra-sekolah sampai universitas. Li Lanqing, seorang politikus dan birokrat Cina yang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang pendidikan menekankan tentang bahayanya system pendidikan yang terlalu menekankan hapalan, *drilling*, dan cara mengajar yang kaku, termasuk sistem pendidikan yang berorientasi hanya untuk lulus dalam ujian. Sebagai hasilnya, Cina yang relatif baru bangkit dari keterpurukan ekonomi, sosial, dan budaya akibat Revolusi Kebudayaan yang dijalankan oleh Mao, bisa begitu cepat mengejar ketertinggalannya dan menjadi Negara yang maju. Presiden Jiang Zemin sendiri pernah mengumpulkan semua anggota Politburo khusus untuk membahas bagaimana mengurangi beban pelajaran siswa melalui adopsi system pendidikan yang patut secara umur dan menyenangkan, dan pengembangan seluruh aspek dimensi manusia; aspek kognitif (intelektual), karakter, estetika, dan fisik (atletik). Li ( 2005).

Di Indonesia Penerapan pendidikan karakter dikembangkan di 500 institusi pendidikan formal dan nonformal di 33 provinsi. Praktik-praktik pendidikan karakter yang sudah dijalankan itu, diharapkan dapat memberi insiprasi sekolah lain untuk melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah atau daerah masing-masing. Pendidikan karakter di sekolah-sekolah itu mestinya juga mengambil dari kearifan lokal, selain nilai-nilai kebajikan yang umum.

Menurut HAR Tilaar Guru Besar Emeritus Universitas Negeri Jakarta Pendidikan karakter di Indonesia mestinya berdasarkan kebudayaan

Indonesia yang multikultural dengan mengembangkan nilai-nilai yang kita sepakati bersama yang memepersatukan Indonesia. Ini akan menjadi karakter yang khas Indonesia dibanding dari negara lain, sebagai negara yang hidup dalam budaya multikultural. Nilai-nilai karakter Indonesia yang hendak dibangun itu ada di dalam nilai-nilai Pancasila, yang sebenarnya digali dari kebudayaan-kebudayaan daerah. Yang dibutuhkan sekarang ini, bagaimana pendidikan nasional kita dapat menerapkan pendidikan yang mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkarakter. Mulyadi & Napitulu (2011)

## **SIMPULAN**

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan Tinggi di Bidang *Fashion* sebagai inkubator guru sekaligus kreator seharusnya terus mengembangkan paradigma, konsep, serta ide kreatif, dengan selalu membuka diri untuk berinteraksi dengan lingkungan, teknologi, lintas ilmu dan perubahan zaman, sehingga menghasilkan Sumber Daya Manusia yang unggul. Untuk membangun SDM yang unggul salah satu jalannya adalah melalui pendidikan karakter yang kuat.

Mahasiswa prodi tata busana merupakan calon guru yang sekaligus calon pengusaha di bidang fashion, sehingga bukan hanya kemampuan akademis saja yang harus diperoleh di bangku kuliah melainkan pembentukan karakter yang baik dan kuat yang menjadikan lulusan pendidikan tinggi tata busana mampu bersaing di dunia kerja.

Betapa pentingnya penerapan pendidikan karakter yang diintegrasikan pada setiap mata kuliah, bukan beberapa mata kuliah saja. Dari indikator-indikator pendidikan karakter bangsa, sangat

memungkinkan untuk diintegrasikan ke dalam setiap mata kuliah yang disajikan di prodi tata busana yang meliputi mata kuliah praktikum dan mata kuliah teori. Hasil dari pelaksanaan program ini tidak dapat langsung merubah karakter mahasiswa, namun telah memberikan warna positif dalam suasana perkuliahan. Untuk ke depannya, perancangan pendidikan karakter harus terus dilakukan dengan komitmen yang tinggi dan dilakukan usaha perbaikan terus menerus.

## REFERENSI

- Budimansyah, Dasim, Yadi R., Nandang R., 2010, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Layanan Bimbingan Konseling dan KKN tematik di Universitas Pendidikan Indonesia*, UPI, Bandung
- Hendra, M. Fransisca, 2003. *Identifikasi Karakter Mahasiswa Teknik Industri Universitas Kristen Petra dan Harapan Industri Terhadap Karakter dan Non-Technical Skill Lulusan*. Skripsi Jurusan Teknik Industri, No: 01/0754/IND/2003, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Koesoema A, Doni. 2007, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, PT Grasindo, Jakarta.
- Li, L., 2005. *Education for 1.3 Billion*. Pearson Education and China: Foreign Language Teaching & Research Press.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Bumi Aksara, Jakarta.

## WEBTOGRAFI

- Brooks, D., 2005. *Increasing Test Score and Character Education The Natural Connection*, <http://www.youngpeoplespress.com/Testpaper.pdf>.
- Hida, El Ramdhania, 201. Sarjana di Indonesia Paling Banyak Jadi Pengangguran ,  
<http://finance.detik.com/read/2011/02/11/131825/1506690/4/bps-sarjana-di-indonesia-paling-banyak-jadi-pengangguran>.
- Hill, T.A., 2005. *Character First! Kimray Inc.*,  
<http://www.charactercities.org/downloads/publications/Whatischaracter.pdf>.
- Napitupulu, Ester Lince, Mulyadi Agus, 2011. *Contoh Pendidikan Karakter Dikembangkan*, <http://edukasi.kompas.com/read/2011/09/26/21215179/Contoh.Pendidikan.Karakter.Dikembangkan> .
- Muhaimin, Yahya. 2010. *Jangan Abaikan Pendidikan Karakter. Suara Kampus*.

